

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Amerika Serikat dan Rusia merupakan dua negara adikuasa yang terlibat dalam perang dingin yang melibatkan perang ideologi dan teknologi.¹ Berakhirnya perang dingin yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet menjadi beberapa negara dan menjadikan Amerika Serikat keluar sebagai pemenang dan menjadi negara adidaya satu-satunya.² Berangkat dari hal ini, Rusia sebagai negara pecahan terbesar Uni Soviet dan Amerika Serikat selalu bertentangan terkhusus dalam hal politik, ideologi dan militer.³

Lika-liku hubungan antara Rusia dan Amerika Serikat berfokus pada empat hal yakni keamanan nuklir, keamanan energi, latar belakang hubungan kedua negara, dan keamanan Eropa.⁴ Pada tahun 2014, Rusia melakukan referendum dan akhirnya mengambil alih Krimea sebagai bagian dari kedaulatan Rusia. Hal ini dianggap oleh Amerika Serikat sebagai upaya aneksasi Rusia terhadap Krimea dan ingin menguasai sektor pangkalan energi yang begitu besar yang terdapat di Krimea yang mana dapat membahayakan keamanan pasokan energi ke Eropa.⁵

Upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam melawan tindakan Rusia

¹ The Editors of Encyclopedia of Britannica, "Cold War: Toward a New World Order", 2017, diakses pada 19 Juli 2023, <https://www.britannica.com/event/Cold-War>

² Celeste Wallender, "Russia-US Relations in the Post Post Cold War World", Ponars Policy (Harvard University:1999). 1-6.

³ Jihan Annisa Fortunada, dkk, "Analisis Keputusan Amerika Serikat dalam Mengeluarkan Kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) terhadap Rusia", *Indonesian journal of Global Discourse* vol.3, no.2, (2021), 85.

⁴ Library of Congress, "Revelation from Russia Archives, The Soviet Union and United States." Diakses pada 19 juli 2023, <https://www.loc.gov/exhibits/archives/sovi.html>

⁵ Devindra Ramkas Oktaviano, "Kepentingan Rusia Me-Aneksasi Semenanjung Krimea Tahun 2014", *Jurnal Transnasional*, vol.7, no. 1, Juli 2015.

dan meminimalisir kekuatan Rusia tersebut adalah dengan membentuk undang-undang Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA). Undang-undang ini adalah sebuah hukum federal yang menjatuhkan sanksi terhadap Rusia, Iran dan Korea utara dan juga bagi negara mana saja terkhusus negara aliansi Amerika Serikat yang tergabung dengan North Atlantic Treaty Organization (NATO) yang melakukan kerja sama dengan tiga negara tersebut.⁶ Sanksi CAATSA ini berbentuk beberapa larangan dan pembatasan yang dilakukan Amerika Serikat terhadap negara yang dianggap melakukan pelanggaran CAATSA.⁷

Sanksi CAATSA ini memiliki poin-poin bentuk sanksi berupa pembatasan perdagangan dan investasi yang mana CAATSA memungkinkan Amerika Serikat untuk memberlakukan pembatasan terhadap perdagangan dan investasi dengan entitas tertentu.⁸ Pembatasan dan larangan berupa larangan ekspor, impor dan investasi dalam sektor ekonomi kunci dari negara yang dianggap melanggar CAATSA tersebut. Sanksi berikutnya yakni pembekuan aset, larangan perjalanan bagi individu yang terlibat dalam aktifitas yang ditentukan oleh undang-undang CAATSA, pembatasan akses ke sektor keuangan dan sanksi terhadap sektor energi.⁹

Sejak kebijakan Amerika Serikat terkait undang-undang CAATSA ini

⁶ Bagas Dian Saputra, "Analisis Kebijakan CAATSA di Beberapa Negara dalam Perspektif Realisme", *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Universitas Airlangga, (2022), 1.

⁷ State.gov, "The United States Sanction Turkey Under CAATSA 231", diakses pada 11 Juni 2023, https://2017--2021-state.gov.translate.goog/the-united-states-sanctions-turkey-under-caatsa-231/index.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc

⁸ State.gov, "The United States Sanction Turkey Under CAATSA 231", diakses pada 11 Juni 2023, https://2017--2021-state.gov.translate.goog/the-united-states-sanctions-turkey-under-caatsa-231/index.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc

⁹ The White House, "CAATSA Section 231 Imposition of Sanction on Turkish Presidency of Defense Industries" diakses pada 17 Juni 2023, <https://2017-2021.state.gov/caatsa-section-231-imposition-of-sanctions-on-turkish-presidency-of-defense-industries/index.html>

diberlakukan, terjadi penurunan pembelian senjata oleh negara mitra Amerika Serikat terhadap Rusia. Namun, ada beberapa negara mitra yang tetap melakukan kerja sama dengan Rusia meski terancam mendapat sanksi CAATSA dari Amerika Serikat.

Salah satu negara yang memutuskan kerja sama militer dengan Rusia adalah Turki yang notabeneanya adalah negara aliansi Amerika Serikat dan tergabung dalam anggota North Atlantic Treaty Organization (NATO). Amerika Serikat dan Turki telah menjalin hubungan baik sejak awal terjadinya perang dingin yang mana hal ini terjadi akibat ekspansi yang dilakukan Uni Soviet terhadap Turki dan kawasan Timur Tengah.¹⁰ Ketika perang dingin berakhir, hubungan baik antara kedua negara tetap berlanjut dengan gebrakan besar yakni dengan bergabungnya Turki dalam negara anggota North Atlantic Treaty Organization (NATO) pada 18 februari 1952.¹¹

Keputusan Amerika Serikat menjalin aliansi dengan Turki adalah bahwa Amerika Serikat melihat Turki memiliki peran geopolitik dalam aliansi untuk menghentikan ekspansionisme Uni Soviet dengan menjadi bagian sayap selatan NATO.¹² Kedua negara sepakat melakukan berbagai kerja sama dalam bidang ekonomi, pertahanan bahkan sosial dan budaya. Salah satu kerja sama antara kedua negara adalah dalam bidang ekonomi yakni Defense and Economic Cooperation Agreement (DECA).¹³ Amerika Serikat juga memberikan kesempatan bagi Turki untuk bergabung dalam program pengadaan senjata yang

¹⁰ Cagri Erhan , “Autonomy in Arms Turkey’s Weapons Procurement and The S-400 Missile System Policy Outlook”, *International Journal Altinbas University*, (Januari 2021), 2.

¹¹ Luthfir Rahman Wijarnako, “Kepentingan Amerika Serikat dalam Kerja Sama dengan Turki Bidang Pertahanan” *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, vol.7, no.3 ,(2019) , 1083.

¹² F. Stephen Larrabe, “Troubled Partnership: U.S-Turkish Relations in an Era of Global Geopolitical Change”, *RAND Corporation*, (2010), 3.

¹³ Luthfir Rahman Wijarnako, “Kepentingan Amerika Serikat dalam Kerja Sama dengan Turki Bidang Pertahanan”, *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, vol.7, no.3 ,(2019) , 1091.

berada dibawah naungan Departemen Pertahanan Amerika Serikat yakni Joint Strike Fighter (JSF).¹⁴ Dalam kerja sama JSF inilah Turki mendapatkan kepercayaan Amerika Serikat dengan dapat memiliki senjata rancangan JSF yaitu pesawat tempur F-35.¹⁵

Pada kurun waktu 1991-2017 Turki menjadi negara pada urutan kelima sebagai negara importir senjata terbesar didunia. Hingga pada tahun 2014-2018 Amerika Serikat dan negara-negara NATO menjadi pengeskspor senjata paling besar ke Turki dengan menyumbangkan 60% dari total senjata yang diimpor oleh Turki.¹⁶ Turki telah membeli senjata militer dengan nilai USS 57 miliar dalam kurun waktu tahun 1950 hingga 2019, yang mana Amerika Serikat sendiri menyuplai sebanyak sekitar USS 34 miliar.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat menyumbang lebih dari setengah pasokan senjata dari negara lain didunia. Amerika Serikat mendapat kebebasan militer diwilayah Turki untuk mengakses pangkalan militer Turki, instalasi inteligen, stasiun navigasi jarak jauh dan sistem pertahanan keamanan militer Turki.¹⁸

Tahun-tahun emas aliansi Amerika Serikat-Turki berakhir dengan ditandai krisis siprus dan invasi Irak. Menurut Turki arsitektur pertahanan rudal NATO tidak memenuhi kebutuhan keamanan Turki yang meningkat dan aliansi tersebut dianggap tidak memenuhi urgensi ancaman yang dihadapi Turki.

Pada tahun 2017 Erdogan resmi menjalin kerja sama militer dan

¹⁴ Serhat Guvenc, Lerna K. Yanik, "Turkey 's Involvement in the F-35 Program: One Step forward, two steps backward?", *International journal* (2014).

¹⁵ Serhat Guvenc, Lerna K. Yanik, "Turkey 's Involvement in the F-35 Program: One Step forward, two steps backward?", *International journal* (2014).

¹⁶ BBC News, "Turkey: Which counties export arms to turkey?", diakses pada 28 Maret 2023, <https://www.bbc.com/news/50125405>.

¹⁷ Murad Ali, "Turkey-United States Bilateral Ties: a Tale of Convergence and Divergence of Interest", *Sir Syed Journal of Education & Social Research*, (Desember 2020), 2.

¹⁸ The Defense and Economic Cooperation Agreement- U.S. Interest and Turkish Needs , GAO (1982), diakses pada 28 maret 2023, <https://www.gao.gov/assets/140/13745.pdf>

melakukan pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia.¹⁹ Kerja sama ini menyulut kemarahan Amerika Serikat karena dapat membahayakan F-35 dari Amerika Serikat.²⁰ Pada tahun 2019 Turki menerima pengiriman pertama baterai sistem pertahanan udara S-400 dari Rusia dan menyampaikan akan menunggu pengiriman selanjutnya.²¹ Hal ini menyebabkan Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan dengan menghapus dan mengeluarkan Turki dari program pesawat tempur F-35 dan melakukan penangguhan pengiriman senjata yang telah dibeli Turki sebelumnya.

Hal ini dilakukan Amerika Serikat terkait kekhawatiran terhadap sistem pertahanan udara S-400 yang tidak kompatibel dengan teknologi NATO dan merupakan ancaman bagi pakta tersebut.²² Melalui pernyataan resmi Stephanie Grisham sebagai juru bicara gedung putih mengatakan bahwa keputusan Turki untuk membeli sistem pertahanan udara S-400 Rusia menjadikan Turki mustahil terlibat dalam program F-35.²³

Pada tahun 2020 Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan dengan menjatuhkan sanksi CAATSA terhadap Turki terkait pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia tersebut. Amerika Serikat mengatakan bahwa terlalu besar resiko dan kekhawatiran mereka terhadap bocornya sistem kerahasiaan F-35 jika Turki tetap bersikeras memiliki S-400 Rusia. Hal inilah yang menjadi ketertarikan

¹⁹ Tol Gonul, Goren Nilsu, "Turkey Quest For Air Defense: Is the S-400 Deal a Pivot to Russia? Vol.5, (2017).

²⁰ Turkey Can't Have Both American F-35 and Russia S-400: US" diakses pada 30 maret 2023, <https://www.aljazeera.com/news/2019/07/turkey-35-russia-400-trump-nominee190716152401108.html>

²¹ Rixza Ghulam Yamsasni, "Dampak kerja Sama Pembelian Sistem Rudal S-400 Turki-Rusia terhadap AS tahun 2017-2019" Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, hal.5

²² BBC News, "AS Jatuhkan Sanksi ke Turki terkait Pembelian Sistem Rudal S-400 buatan Rusia, Apa Reaksi Ankara dan Moskow?, diakses 10 April 2023 <https://www.bbc.com>

²³ BBC News, "Datangkan Rudal buatan Rusia, Turki disingkirkan AS dari Program Pesawat F-35", diakses 10 April 2023, <https://www.bbc.com>

penulis melakukan penelitian dan melihat apa yang menyebabkan Amerika Serikat tetap menjatuhkan sanksi CAATSA ke Turki.

Berangkat dari hubungan kedua negara yang tidak baik pasca konflik Siprus dan Suriah terkhusus dalam segi militer, sanksi CAATSA cukup mengejutkan karena hal ini dapat memperkeruh polemik dan hubungan Amerika Serikat-Turki bahkan Turki-Eropa. Ditengah perbedaan kepentingan dan tidak baiknya hubungan Turki-Amerika Serikat, sanksi CAATSA menjadi polemik baru bagi kedua negara terkhusus Turki yang merasa kehilangan kepercayaan terhadap Amerika Serikat sebagai sekutunya.

1.2. Rumusan Masalah

Turki sebagai negara aliansi Amerika Serikat melakukan kerja sama militer dengan Rusia terkait pembelian sistem pertahanan udara S-400 Rusia pada tahun 2017. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat mengeluarkan Turki dari program F-35 dan melakukan penangguhan pengiriman F-35 yang telah dibeli Turki. Kebijakan Amerika Serikat ini cukup untuk menjawab kekhawatiran Amerika Serikat terhadap Rudal S-400 Rusia yang menurut Amerika Serikat dapat membahayakan sistem F-35 mereka.

Mengingat keberadaan Turki harus tetap menjadi aliansi Amerika Serikat adalah hal penting untuk meredam kekuatan Rusia di Timur Tengah terkhusus pada konflik Suriah ditambah pada tidak baiknya hubungan Amerika-Turki pada saat itu. Namun, pada tahun 2020 Amerika Serikat tetap memberikan sanksi CAATSA terhadap Turki terkait kerja sama S-400 tersebut. Berangkat dari masalah diatas, penulis tertarik untuk melihat mengapa Amerika Serikat tetap memberikan sanksi CAATSA ke Turki meski Turki telah dikeluarkan dari

program F-35.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah mengapa Amerika Serikat menjatuhkan sanksi *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* (CAATSA) ke Turki pada tahun 2020 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alasan yang menjadi pertimbangan Amerika Serikat menjatuhkan sanksi CAATSA terhadap Turki pada tahun 2020.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan dalam mengkaji studi Ilmu Hubungan Internasional bagi mahasiswa khususnya dalam melihat apa yang menjadi pertimbangan Amerika Serikat memberikan sanksi CAATSA terhadap Turki pada tahun 2020. Tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengkaji ilmu hubungan internasional dalam menganalisis alasan yang dipertimbangkan dalam membuat kebijakan luar negeri bagi suatu negara.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pengetahuan serta sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa dan pembuat kebijakan dalam melihat apa saja pertimbangan negara dalam memutuskan dan menetapkan sebuah kebijakan terutama pertimbangan Amerika Serikat dalam menjatuhkan sanksi CAATSA ke Turki. Beberapa pertimbangan yang

diteliti dalam tulisan ini yakni *national interest, threats, opportunities, capability* yang diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi aktor negara namun juga aktor non negara dalam memutuskan kebijakan luar negerinya.

1.6. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur dan rujukan artikel jurnal yang relevan dengan topik yang diangkat. Hal ini menjadi acuan penting bagi penulis sebagai bahan rujukan analisis agar mendapat gambaran yang lebih jelas dalam menjawab pertanyaan penelitian. Studi pustaka yang penulis gunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah artikel jurnal dari Lennore G. Martin yang berjudul “Analysing a Tumultuous Relationship : Turkey and the US in the Middle East”. Artikel jurnal ini membahas mengenai hubungan bilateral kedua negara yakni Amerika Serikat dan Turki yang merenggang akibat perbedaan kebijakan kepentingan kedua negara di Timur Tengah. Keretakan hubungan kedua negara yang paling menonjol dapat dilihat ketika sengketa kebijakan luar negeri AS-Turki menghadapi konflik Kurdi Suriah serta keputusan Turki melakukan kerja sama militer S-400 dengan Rusia.²⁴

Lennore G. Martin juga memaparkan dalam tulisannya mengenai bagaimana ia menganalisa mengenai hubungan kedua negara dengan menggunakan perspektif Konstruktivisme untuk menjawab pertanyaan mengenai isu-isu identitas di Timur Tengah. Pemimpin dan pembuat keputusan masing-masing negara harus lebih memahami mengenai wilayah tersebut. Amerika Serikat harus menerima fakta atas kebijakan yang dilakukan Turki terhadap Rusia. Kemudian Lennore G. Martin juga menggunakan perspektif Realisme untuk

²⁴ Lennore G. Martin, “Analysing a Tumultuous Relationship : Turkey and The US in the Middle East”, in *The Future of Foreign Policy*, ed, (Cambridge, MA: MIT Pres, 2004) 29.

menganalisis perubahan-perubahan sistem yang terjadi di Timur Tengah. Kedua negara harus menerima kenyataan bahwa tidak stabilnya kekuatan diwilayah Timur Tengah dan akan sangat memungkinkan aliansi yang mereka bangun akan retak. Hubungan internasional sangat fluktuatif dan apapun bisa terjadi karena setiap kebijakan suatu negara akan diputuskan atas kepentingan nasional negara tersebut.²⁵

Penulis menggunakan artikel jurnal ini sebagai bahan untuk menjawab bagaimana dinamika hubungan AS-Turki. Dalam artikel jurnal ini dijelaskan betapa dekatnya hubungan bilateral AS-Turki sejak berakhirnya perang dingin. Amerika Serikat juga konsisten membangun hubungan baik dengan Turki dengan berbagai bantuan ekonomi dan militer untuk Turki. Hubungan baik kedua negara tentunya tidak berjalan dengan baik karena ada beberapa kebijakan negara yang dianggap negara lain dapat mengancam kepentingan dan keamanan negaranya. tulisan ini membantu penulis dalam melihat bagaimana akhirnya Amerika Serikat memberikan sanksi CAATSA ke Turki melihat dari kedekatan hubungan bilateral kedua negara.

Studi pustaka kedua adalah artikel jurnal “Autonomy in Arms Turkey’s Weapons Procurement and the S-400 Missile System” sebuah artikel jurnal dari Cagri Erhan. Dalam jurnalnya Cagri Erhan menjelaskan bahwa adanya kegagalan Amerika Serikat terhadap Turki dalam mendukung kebutuhan pertahanan militer sehingga Turki memutuskan mencari jalan eksternal dalam mengembangkan sistem pertahanan negaranya. Posisi Amerika Serikat sebagai oposisi terhadap pembelian senjata S-400 Turki terhadap Rusia adalah salah satu bentuk ketakutan

²⁵ Lenore G. Martin, “Analysing a Tumultuous Relationship : Turkey and The US in the Middle East”, in *The Future of Foreign Policy*, ed, (Cambridge, MA: MIT Pres, 2004) 29.

Amerika Serikat terhadap posisinya sebagai negara yang sangat berpengaruh di Timur Tengah.²⁶ Dalam jurnalnya Cagri Erhan juga menjelaskan mengenai pesawat tempur Amerika Serikat yakni F-35 yang menjadi alasan ketakutan Amerika Serikat terhadap senjata S-400 Rusia yang dibeli oleh Turki. Dalam artikel jurnalnya juga dijelaskan sedikit perbedaan antara presiden Amerika Serikat yakni Trump dengan kongres mengenai sanksi dan embargo senjata yang akan dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Turki. Hal ini terjadi karena Trump menolak melakukan embargo senjata dengan alasan keamanan nasional berbeda dari embargo senjata yang dilakukan pada tahun 1974.

Dalam jurnalnya Cagri Erhan menjelaskan bahwa apa yang dilakukan Turki sangat dapat diterima sebagai bentuk mempertahankan posisinya di Timur Tengah sebagai wilayah yang bergejolak dan Turki membutuhkan sistem pertahanan udara yang efektif. Hal ini tidak harus dianggap sebagai ancaman oleh Amerika Serikat karena dapat meningkatkan stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah. Artikel jurnal ini layak menjadi salah satu referensi bagi penulis karena dapat melihat alasan Turki melakukan pembelian sistem rudal S-400 Rusia dan bagaimana Amerika Serikat merespon kebijakan Turki tersebut. Dalam tulisan ini juga dapat membantu penulis menganalisis apa motif Amerika Serikat memberikan sanksi CAATSA ke Turki melihat dari respon yang diberikan Amerika Serikat terhadap Turki.

Studi pustaka selanjutnya adalah sebuah Tesis oleh Triangga Muhammad Yusuf dengan judul “Kebijakan Amerika Serikat dalam penanggulangan Pengiriman Pesawat F-35 ke Turki Tahun 2019”. Dalam tesisnya penulis menjelaskan tentang

²⁶ Cagri Erhan, “Autonomy in Arms Turkey’s Weapons Procurement and The S-400 Missile System Policy Outlook”, *International Journal Altinbas University*, (Januari 2021), 2.

hubungan kedekatan Amerika Serikat dengan Turki pasca berakhirnya perang dunia II. Penulis menyimpulkan bahwa hubungan antara Amerika Serikat dan Turki adalah suatu yang saling menguntungkan yang mana Amerika Serikat sebagai pemasok senjata untuk Turki.

Hal ini menjadikan kemudahan Amerika Serikat dalam kepentingannya dikawasan Timur Tengah. Tentunya Turki juga diuntungkan dengan terciptanya *collective security* dalam kerja samanya dengan Amerika Serikat dalam pengembangan pesawat tempur F-35. Turki telah menjalin kerja sama ini sejak tahun 1999 hingga pada tahun 2019 Amerika Serikat melakukan penangguhan senjata F-35 tersebut dikarenakan adanya kerja sama Turki dan Rusia terkait pembelian rudal misil S-400.²⁷ Dalam tulisannya penulis menganalisa fenomena yang terjadi dengan melihat perubahan-perubahan internal yang terjadi di Amerika Serikat serta gaya kepemimpinan Trump pada saat itu.

Dalam artikel jurnal ini penulis melihat bahwa penangguhan pengiriman senjata F-35 oleh Amerika Serikat ke Turki sebagai bentuk kekhawatiran Amerika Serikat terhadap Rusia. Turki sebagai aliansi penting Amerika Serikat dikawasan Timur Tengah melakukan kerja sama dengan negara musuhnya membuat Amerika Serikat harus sedikit keras terhadap Turki. Tulisan ini menjadi referensi penting bagi penulis untuk melihat kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan respon yang begitu keras terhadap Turki.

Tulisan ini dapat membantu penulis dalam melihat bahwa Turki adalah aliansi penting bagi Amerika Serikat dengan bukti bahwa sejak kerja sama S-400 tahun 2017, Amerika Serikat tidak langsung memberikan sanksi terhadap Turki.

²⁷ Triangga Muhammad Yusuf, "Kebijakan Amerika Serikat dalam Penangguhan Pengiriman Pesawat F-35 ke Turki Tahun 2019", Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya, (2019).1.

Amerika Serikat melakukan gertakan dan ancaman, kemudian setelah melihat Turki serius menggunakan senjata Rusia tersebut, Amerika Serikat baru melakukan penangguhan pengiriman senjata F-35 pada tahun 2019.

Studi pustaka selanjutnya penulis menggunakan artikel jurnal dari Dian Naren Budi Prastiti yang berjudul “Countering America’s Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) Inconsistencies: The Case of India S-400 Weapon Procurement”. Artikel jurnal ini membahas mengenai keputusan India dalam melakukan kerja sama S-400 Rusia. Kerja sama ini ditanda tangani India pada tahun 2018 yang mana setahun setelah Amerika Serikat mengesahkan undang-undang CAATSA.²⁸ Pembelian senjata ini adalah hal yang sangat penting bagi India mengingat konflik antara India-China-Pakistan yang rentan dan China lebih dahulu membeli senjata S-400 tersebut.²⁹

Bagi India sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pertahanan negaranya karena sangat rentan terjadi konflik dan gesekan kepentingan dengan negara tetangga. Terkait dengan sanksi CAATSA yang telah disahkan Amerika Serikat sebelumnya tidak dihiraukan India dan tetap melakukan pembelian. Namun sikap India yang menentang aturan sekutunya direspon sangat tidak terduga oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat memberikan pembebasan sanksi CAATSA terhadap India. Hal ini mengakibatkan meskipun India sebagai sekutu Amerika Serikat melakukan kerja sama dengan Rusia namun India tidak mendapat Sanksi CAATSA.

Dalam artikel jurnal ini dijelaskan bahwa India memiliki motivasi yang

²⁸ Bagas Dian Saputra, “Analisis Kebijakan CAATSA di beberapa Negara dalam Perspektif Realisme”, *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Universitas Airlangga, (2022), 2.

²⁹ Bagas Dian Saputra, “Analisis Kebijakan CAATSA di beberapa Negara dalam Perspektif Realisme”, *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Universitas Airlangga, (2022), 5.

kuat sehingga melakukan kerja sama dengan Rusia yakni keamanan kawasan dan konflik yang rentan terjadi. Namun, Amerika Serikat juga memiliki motivasi yang berbeda terhadap India yakni Amerika Serikat melihat kepentingan lain terkait hubungan kemitraan yang erat dalam peran di Indo-Pasifik. Dalam tulisan ini juga dijelaskan bahwa Amerika Serikat melakukan penilaian sepihak kepada negara-negara yang dianggap membahayakan.

Artikel jurnal ini layak dijadikan salah satu referensi bagi penulis untuk melihat bagaimana sikap Amerika Serikat terhadap India dan Turki karena mendapat sanksi yang sama dari Amerika Serikat. Tulisan ini penting dalam penelitian penulis karena sikap dan respon Amerika Serikat yang berbeda terhadap Turki dan India. Hal ini membantu penulis menganalisis apa sebenarnya tujuan Amerika Serikat memberlakukan sanksi CAATSA terhadap Turki meski Turki adalah aliansi penting bagi Amerika Serikat.

Studi pustaka selanjutnya yang penulis gunakan merujuk pada artikel jurnal yang berjudul “Analisis Keputusan Amerika Serikat dalam Mengeluarkan Kebijakan *Countering America’s Adversaries Through Act (CAATSA)* terhadap Rusia” oleh Jihan Annisa Fortunada, Mala Mardialina dan Khairur Rizki. Dalam tulisan ini menjelaskan latar belakang mengapa Amerika Serikat mengesahkan undang-undang CAATSA. Undang-undang CAATSA adalah sebuah kebijakan luar negeri Amerika Serikat untuk melawan musuhnya melalui sanksi.³⁰

Kebijakan ini terkait kegiatan yang meliputi keamanan dunia maya, lembaga keuangan, pelanggaran hak asasi manusia, transaksi dengan dengan sektor pertahanan Rusia, proyek minyak mentah, korupsi, pipa ekspor, privatisasi aset

³⁰ Jihan Annisa Fortunada, dkk, “Analisis Keputusan Amerika Serikat dalam Mengeluarkan Kebijakan *Countering America’s Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA)* terhadap Rusia”, *Indonesian journal of Global Discourse* vol.3, no.2, (2021), 84.

negara oleh pemerintah dan transfer senjata ke Suriah.

Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Amerika Serikat menerapkan strategi yang berbeda-beda terhadap negara yang menjadi sasaran kebijakan CAATSA tersebut. Sejak Amerika Serikat menerapkan sanksi CAATSA ini dapat dilihat bahwa penjualan senjata oleh Rusia menurun drastis.³¹

Tulisan ini memaparkan bahwa kebijakan Amerika Serikat terhadap Rusia adalah untuk melindungi kepentingan-kepentingannya di negara kawasan yang diganggu oleh Rusia. Tulisan ini membantu penulis pandangan Amerika Serikat dalam melihat bahwa kebijakan ini sangat dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri Rusia yang dapat mengganggu kenyamanan identitas nasional Amerika Serikat. Kebijakan ini juga berlaku bagi negara mana saja yang melakukan kerja sama dengan Rusia akan mendapatkan sanksi CAATSA.

Hal ini penulis lihat sebagai strategi Amerika Serikat dalam mempengaruhi persepsi global terhadap Rusia. Amerika Serikat mencoba menimbulkan keraguan global terhadap Rusia terkait keamanan jika melakukan kerja sama dengan Rusia. Tulisan ini menjadi rujukan penting bagi penulis untuk melihat mengapa Amerika Serikat memberlakukan undang-undang CAATSA ini. Tulisan ini juga membantu penulis memahami apa saja sanksi yang diberikan Amerika Serikat jika negara lain melanggar CAATSA dan bagaimana Amerika Serikat berupaya membuktikan kepada global bahwa begitu besar pengaruhnya terhadap dunia internasional.

³¹ Jihan Annisa Fortunada, dkk, "Analisis Keputusan Amerika Serikat dalam Mengeluarkan Kebijakan Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) terhadap Rusia", *Indonesian journal of Global Discourse* vol.3, no.2, (2021), 84.

1.7. Kerangka Konseptual

Penggunaan teori konsep dalam menjawab sebuah penelitian sangat diperlukan dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dalam topik penelitian. Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini penulis menggunakan konsep pemikiran dari Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi yaitu *National Security Policy*. Hubungan Internasional memiliki salah satu teori yakni teori Realisme yang berfokus pada kekuatan dan keseimbangan kekuatan antara negara-negara didunia. Teori Realisme mengatakan bahwa dunia sebagaimana mana adanya bukan sebagaimana seharusnya.³²

Dalam hal ini tentunya perhatian utama penguasa adalah stabilitas kekuatan dan bagaimana cara untuk dapat mempertahankan kekuasaan. Seorang pemimpin dalam politik negaranya akan melakukan prioritas utamanya untuk melindungi keamanan nasional negaranya.³³ hal ini juga termasuk pada bagaimana suatu negara mengeluarkan kebijakan yang tentunya akan bertumpu pada kepentingan negaranya. Menurut Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi dalam bukunya menuliskan bahwa keputusan maupun perilaku yang dilakukan suatu negara dalam hubungannya dengan aktor lain baik itu aktor negara maupun non negara diluar negaranya merupakan kebijakan luar negeri.³⁴

1.7.1 National Security Policy

Pada dasarnya kebijakan keamanan nasional bertujuan untuk mencegah ancaman dari luar maupun dalam negara yang dianggap dapat membahayakan

³² Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, "International Relations and World Politics" (New York: Fifth Edition), 32.

³³ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, "International Relations and World Politics" (New York: Fifth Edition), 32.

³⁴ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, "International Relations Theory Fourth Edition (New York: Pearson Education Inc, 2010), 458.

keamanan nasional negara tersebut. Menurut Paul dan Mark kebijakan keamanan nasional adalah suatu proses yang menunjukkan pembuat keputusan suatu negara dalam menetapkan tujuan, sasaran dan tindakan apa yang dilakukan untuk melindungi kepentingan negaranya. Kebijakan suatu negara menurut teori Realisme akan selalu berfokus pada bagaimana suatu negara mencapai kepentingan negaranya. dasar dari kepentingan itu sendiri adalah perlindungan integritas fisik suatu negara.³⁵ Ancaman yang berasal dari negara lain harus ditangani terutama jika mereka melakukan tindakan yang mengganggu pencapaian tujuan nasional suatu negara. sebagai respon suatu negara dalam mengambil tindakan ancaman terhadap negaranya para pemimpin menyusun kebijakan khusus yang menggunakan berbagai elemen kekuatan nasional yang mereka miliki.³⁶

Konsep *National Security Policy* yang dijelaskan oleh Paul dan Mark dalam bukunya yang berjudul *International Relations World Politics* menjelaskan bahwa konsep ini menganalisis bagaimana perilaku negara (*state behavior*) dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan kebijakan luar negeri terhadap negara lain. Dalam bukunya Paul dan Mark memaparkan bahwa terdapat empat hal yang akan dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan negaranya.

Pertimbangan pertama adalah suatu pembuat keputusan akan melihat dari aspek kepentingan nasional (*national interest*). Kemudian yang kedua akan melihat ancaman dan tantangan (*threats and security challenges*), kemudian

³⁵ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, "International Relations and World Politics" (New York: Fifth Edition) , 186.

³⁶ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, "International Relations and World Politics" (New York: Fifth Edition) , 186.

akan dilihat peluang (*opportunities*) dalam membuat kebijakan tersebut. Pertimbangan terakhir yang dilihat menurut Paul dan Mark adalah kapasitas dan kemampuan negara (*state capacity and capability*). Melihat dari keempat aspek tersebut akan dapat dilihat gambaran jelas dalam menentukan apa saja pertimbangan-pertimbangan Amerika Serikat dalam menentukan kebijakan luar negerinya terhadap Turki melalui sanksi CAATSA.

1. *National Interest*

Kepentingan nasional merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah negara yang mana akan dikaitkan dengan tiga aspek yakni kekuasaan, keamanan, dan kesejahteraan.³⁷ Dalam konsep kepentingan dapat diimplementasikan sebagai evaluasi negara dalam melihat kondisi yang ada dan kepentingan menjadi keadaan yang dipertimbangkan dalam mengambil tindakan. Ketika kepentingan adalah landasan suatu negara mengambil sikap atas keadaan yang terjadi maka kepentingan itu bisa sebagai pembenaran atas keputusan yang diambil.

Dalam bukunya Paul dan Mark memaparkan bahwa seorang yang skeptis akan mengklaim bahwa kepentingan nasional negara manapun hanyalah tujuan politik dari para pemimpin politik.³⁸ Namun, menurut Paul dan Mark terlepas dari hal tersebut mereka berpikir pasti ada unsur kebenaran lain dalam pemimpin tersebut yang mengatakan bahwa mereka bertindak tanpa imbalan dalam mengejar kepentingan nasional dan ada beberapa dasar kepentingan nasional tersebut yang melampaui jenis pemimpin politik manapun, walaupun itu pemimpin yang diktator maupun demokrat.

³⁷ Budiono Kusumohamidjoyo, "Hubungan Internasional : Kerangka Studi Analisis", Bina Cipta 1987.

³⁸ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 187.

Dalam bukunya Paul dan Mark menuliskan bahwa kepentingan nasional yang paling vital bagi negara adalah kelangsungan hidup sebuah negara.³⁹ kelangsungan hidup sebuah negara menyiratkan pemeliharaan status kedaulatan negara tersebut. Kedaulatan yang dipertahankan negara tersebut adalah hak yang diklaim oleh negara untuk menjalankan yurisdiksi, kekuasaan dan otoritas negara secara penuh dalam menentukan sikapnya untuk urusan dalam negeri maupun luar negeri. Untuk itu, kebanyakan kebijakan luar negeri suatu negara akan bertumpu pada kepentingan atas kelangsungan kehidupannya, baik itu lepas dari ancaman ataupun tindakan negara lain yang mengganggu stabilitas negaranya.

Kemudian kepentingan inti kedua bagi negara adalah vitalitas ekonominya. Kekuatan ekonomi suatu negara dapat menjadi sumber kekuatan yang sangat berpengaruh dalam urusan internasional. Para pemimpin diktator yang menganut paham ekspansionisme juga mengakui bahwa tanpa pertumbuhan ekonomi impian kejayaan sebuah negara akan mustahil diwujudkan.⁴⁰

Pelestarian nilai-nilai inti masyarakat juga hal yang vital untuk kepentingan itu sendiri. Suatu negara akan dikenal dengan ikonik dan khasnya bagi negara lain dan terkadang menjadi pengaruh penting dalam menentukan kebijakan luar negeri. Sebagai contoh dapat dilihat pada negara-negara barat yang dapat kita lihat bahwa demokrasi adalah kunci dari identitas nasional mereka. Disisi lain, ketika negara-negara islam memandang barat yang berorientasi pada budaya liberal dengan penekanan mereka pada materialisme dan seksualitas yang terbuka sebagai ancaman nilai-nilai dasar agama yang

³⁹ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 187.

⁴⁰ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 187.

menjadi identitas yang mereka pertahankan.⁴¹

Paul dan Mark lebih lanjut menjelaskan bahwa kepentingan saja belum cukup untuk menjadi arahan pembuat keputusan mengambil tindakan. Untuk itu, terdapat tujuan (*objectives*) atau sasaran yang lebih spesifik agar dapat menjadi panduan yang memadai bagi pembuat keputusan. Kepentingan dan tujuan merupakan suatu yang terikat yang mana tujuan itu sendiri adalah bagian dari kepentingan yang lebih spesifik.

Analoginya dapat dilihat ketika negara-negara seperti Amerika Serikat yang mengandalkan sektor perdagangan luar negeri karena Amerika Serikat memanfaatkan daerah pesisirnya yang luas untuk memperkuat ekonomi sebagai kepentingannya. Adapun selain untuk kepentingan memperkuat ekonominya, secara spesifik Amerika Serikat memiliki tujuan (*objectives*) untuk menjaga jalur laut agar tidak terhambat, berangkat dari hal inilah dihasilkan kebijakan-kebijakan yang relevan untuk negara tersebut.

Paul dan Mark menekankan bahwa kepentingan nasional bisa berbeda-beda antara satu negara dengan negara lain tergantung pada aspek geografi, nilai-nilai dan identitas nasional. Hal ini juga yang menjadi faktor bahwa ketika kebijakan luar negeri suatu negara menjadi ancaman bagi negara lain.⁴²

2. *Threats*

Kebijakan luar negeri suatu negara tidak semata-mata muncul hanya berlandaskan pada kepentingan dan tujuan, namun juga melihat pada ancaman-ancaman yang diterima oleh suatu negara dari negara lain. Ancaman tersebut tidak hanya ancaman yang ditujukan suatu negara ke negara lain namun bisa

⁴¹ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 188.

⁴² Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 188.

karena suatu konflik yang terjadi disutu negara namun hal ini dapat menjadi ancaman bagi negara lain. Sebagai contoh ketika konflik internal yang terjadi di Yugoslavia. Awalnya konflik internal ini tidak menjadi persoalan yang spesial bagi Uni Eropa karena Uni Eropa melihat konflik tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap Uni Eropa itu sendiri. Namun, ketika konflik Yugoslavia tersebut mulai menjalar keluar Yugoslavia, Uni Eropa mulai mengambil kebijakan yang bertujuan agar konflik tersebut tidak menyebar meluas dan dapat menyebabkan terganggunya stabilitas Uni Eropa. Untuk itu, kebijakan akan selalu melihat keadaan yang terjadi pada saat itu dan seberapa besar kejadian itu berpengaruh terhadap suatu negara.

Dalam buku yang berjudul *International Relations and World Politics: Security, Economy, Identity* karya pemikiran Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi menjelaskan bahwa terdapat beberapa ancaman terhadap dunia internasional. Ancaman militer adalah ancaman yang paling krusial yang dapat dianggap suatu negara mengancam kestabilan negaranya. Ancaman militer ini meliputi invasi yang dilakukan negara, serangan terorisme, perang nuklir dan konflik-konflik bersenjata antara negara-negara yang berselisih. Ancaman energi juga termasuk dalam kekhawatiran negara-negara didunia yang mana ancaman ini dapat berupa kerentanan pasokan energi. Setiap negara memiliki ketergantungan terhadap negara lain yang mana hal ini mengharuskan setiap negara ketergantungan terhadap negara lain.

Konflik yang terjadi antara negara juga dapat menyebabkan harga energi tidak stabil yang dapat menjadi ancaman bagi suatu negara. bagi negara-negara yang berpengaruh didunia biasanya sering terjadi persaingan dalam

mengendalikan sumber daya energi.

Berbagai ancaman yang dianggap oleh suatu negara berbahaya ataupun sejauh mana ancaman tersebut dapat mempengaruhi negara menurut Paul dan Mark adalah dengan menganalisis antara niat dan kapabilitas.⁴³ Kedua aspek ini harus ada dalam menentukan apakah ancaman itu berbahaya dan perlu diantisipasi. Bila salah satu unsur antara niat dan kapabilitas tersebut tidak ada maka ancaman tersebut dapat dikatakan sangat minim. Ketika suatu negara tidak berniat melakukan ancaman terhadap negara lain walaupun negara tersebut memiliki kapabilitas melakukan ancaman, maka akan mengurangi potensi dan kadar ancaman tersebut.⁴⁴

Ketika suatu negara berniat untuk melakukan ancaman terhadap negara lain namun tidak memiliki kapabilitas untuk merealisasikan ancaman tersebut maka hal ini tidak bisa menyebabkan ancaman akan terjadi.⁴⁵ Sebagai analoginya dapat kita lihat ketika potensi kepemilikan Saddam Husein untuk memperoleh senjata pemusnah massal dapat diterima ketika hal tersebut dianggap ancaman oleh Amerika Serikat dan melakukan invasi ke Irak pada 2003 silam. Korea Utara ingin memiliki nuklir dan memiliki kemampuan nuklir, dan apabila benar mereka memiliki nuklir apakah mereka berniat untuk menggunakan nuklir tersebut?.

Ketika Iran juga mencoba melakukan pengembangan kemampuan nuklir mereka, seberapa besar tindakan Iran ini dianggap ancaman oleh negara-negara tetangga dan negara-negara lain didunia selain *security dilemma* yang dirasakan Amerika Serikat terhadap Iran.

⁴³ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 190.

⁴⁴ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 190.

⁴⁵ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 190.

Ketika suatu negara melihat suatu ancaman, perilaku yang dilakukan oleh pihak yang terancam seperti persiapan pertahanan juga dapat dilihat negara lain sebagai ancaman. Hal ini tergantung pada bagaimana persepsi dan perasaan masing-masing. Menurut John Herz peningkatan persiapan pertahanan oleh suatu negara dapat dirasakan dan dipahami sebagai ancaman oleh negara lain. Dilema keamanan yang ditunjukkan negara tersebut menyebabkan masing-masing negara melakukan persiapan pertahanan, akibatnya adalah bahwa kedua negara merusak keamanan mereka sendiri dan pihak lain.

3. *Opportunities*

Menurut Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi bahwa peluang adalah kemungkinan untuk mencapai suatu tujuan. Mereka juga mengatakan bahwa peluang merupakan konsep penting dalam menentukan analisis dan pertimbangan suatu negara mengambil kebijakan luar negeri.⁴⁶ Peluang dapat terjadi dari berbagai faktor salah satunya dilema keamanan, kebijakan luar negeri dan domestik serta faktor keamanan. Peluang tidak selalu muncul dengan sendirinya namun, seringkali harus diciptakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin.

Pembuat kebijakan suatu negara tidak hanya melihat ancaman terhadap kepentingan mereka namun juga melihat peluang yang ada dan dapat mempengaruhi kemana arah kebijakan tersebut akan diputuskan. Sesuatu yang dinilai sebuah peluang atau tidak ditentukan oleh interpretasi dari pembuat kebijakan tersebut. Pada apa yang dianggap peluang oleh suatu negara dapat dinilai sebagai sebuah ancaman bagi negara lain. Sebaliknya, ketika suatu

⁴⁶ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, "An Introduction to International Relations: Enduring Questions and Contemporary Perspectives".

ancaman yang dirasakan oleh suatu negara dapat dimanfaatkan sebagai sebuah peluang bagi negara lain.⁴⁷ Apa yang merupakan ancaman dan peluang selalu berlandaskan pada interpretasi.⁴⁸

4. *Capability*

Dalam menetapkan sebuah kebijakan, kapabilitas atau kemampuan juga menjadi faktor pertimbangan suatu negara dalam menentukan kebijakan luar negerinya. Kapabilitas yang dimaksud dapat dijelaskan dalam berbagai bentuk seperti kapabilitas Negara dalam segi politik, ekonomi, sosial dan budaya, geografis bahkan kapabilitas militer. Suatu negara bebas menentukan tujuan apa yang ingin dicapai untuk memenuhi kepentingannya, namun tujuan tersebut haruslah memungkinkan untuk direalisasikan jika negara tersebut memiliki kapabilitas untuk mencapai kepentingan dan tujuan tersebut. Efisiensi pemberdayaan dan kemampuan suatu negara ini akan mempengaruhi seberapa besar peluang dan ancaman yang bisa didapatkan oleh negara tersebut.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam Ilmu Hubungan internasional merujuk pada sebuah proses dan prosedur yang digunakan oleh peneliti sebagai bentuk upaya memperoleh pengetahuan terkait fenomena yang terjadi dalam dinamika hubungan internasional.⁴⁹ Dalam melakukan penelitian mengenai pertimbangan Amerika Serikat menjatuhkan sanksi CAATSA ke Turki tahun 2020, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif

⁴⁷ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 192. "International Relations and World Politics" (New York: Fifth Edition)

⁴⁸ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, 192 "International Relations and World Politics" (New York: Fifth Edition)

⁴⁹ Mochtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi (Jakarta: LP3S, 1990).

kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat kualitatif yang berasal dari data-data yang relevan. Penelitian kualitatif bersifat induktif yang mana pada umumnya para peneliti mengeksplorasi makna dan wawasan dalam sebuah situasi.⁵⁰

1.8.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berusaha menjelaskan permasalahan topik penelitian agar mudah dipahami dengan menggunakan pengaplikasian konsep yang relevan dengan peristiwa yang terjadi.⁵¹ Lebih lanjut penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis yang menjelaskan secara deskriptif terkait fenomena yang akan diteliti melalui tindakan dan perilaku serta kebijakan yang diambil oleh suatu negara. penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti secara lebih akurat dan sistematis.⁵² Dalam penelitian ini analisis yang dimaksud adalah terhadap kebijakan Amerika Serikat yang menjatuhkan sanksi CAATSA ke Turki yang mana penulis akan mendeskripsikan secara lebih detail terkait apa saja pertimbangan Amerika Serikat hingga menjatuhkan sanksi tersebut terhadap Turki.

1.8.2. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menetapkan batasan penelitian mengenai

⁵⁰ Haradhan Kumar Mohajan, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subject", *Journal of Economic Development, Environment, and People*, (2018), 1.

⁵¹ John W. Creswell dan J. David Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches", (Sage Publications inc, United States of America, 2018), 162.

⁵² Purnomo Setiadi Akbar dan Husaini Usman, "Metodologi Penelitian Sosial (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 42.

peristiwa sanksi yang diberikan Amerika Serikat ke Turki dimulai dari tahun 2017 hingga tahun 2020. Rentang waktu tersebut ditentukan karena pada tahun 2017 adalah tahun dimana Turki menandatangani kerja sama militer terkait pembelian sistem rudal S-400 Rusia yang menjadi alasan Amerika Serikat menjatuhkan sanksi CAATSA ke Turki. Sedangkan pada tahun 2020 adalah tahun dimana akhirnya Amerika Serikat secara resmi menjatuhkan sanksi CAATSA terhadap Turki.

1.8.3. Unit dan Level Analisis

Unit analisis adalah objek yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan, diramalkan dan biasa disebut sebagai variabel dependen. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Amerika Serikat karena dalam penelitian ini Amerika Serikat adalah objek yang dikaji dan diteliti. Unit eksplanasi adalah objek yang mempengaruhi perilaku dari unit analisis atau biasa disebut sebagai variabel independen. Maka, unit eksplanasi yang akan dijelaskan dari Amerika Serikat ini adalah sanksi CAATSA yang dijatuhkan terhadap Turki. Dalam penelitian ini akan menetapkan tingkat analisis pada level negara.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

penelitian ini menggunakan sumber-sumber literasi data sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah proses mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang faktual seperti pendapat para ahli yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.⁵³ Sumber informasi yang penulis gunakan dalam studi kepustakaan penelitian ini adalah dengan

⁵³ Mary W.George, “*The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*”, (Princeton University Press,New Jersey: 2008), 8.

mengumpulkan artikel jurnal, buku, website resmi pemerintah serta portal berita resmi terkait dengan penelitian yang diteliti.

Adapun sumber-sumber data yang diperoleh dari buku dengan judul *International Relations World Politics Fifth Edition*, *International Relations Theory Fourth Edition*, *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*, dan *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Adapun data-data yang bersumber dari jurnal ilmiah terbitan seperti *JOM FISIP*, *Indonesian Journal of Global Discourse*, *International Journal Altinbas University*, *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, *Sir Syed Journal of Education & Social Research*, *Chicago Journal of International Law Economic Development, Environment, and People*, *International Journal of Social Sciences and Interdisciplinary Research*, *Journal of European Public Policy*, *Journal of Liberty and International Affairs*. Portal berita resmi juga menjadi acuan penulis dalam memperbanyak sumber penelitian seperti Bloomberg, CNN, BBC.COM, Washington Post, NPR, state.gov dan sumber pendukung data juga penulis kumpulkan melalui website resmi pemerintah seperti The White House dan Republic of Turkiye Ministry of Foreign Affairs.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tahapan teknik analisis data oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman yang memiliki 3 tahapan yaitu:⁵⁴

1. Reduksi Data

⁵⁴ Matthew B. Miles dan a. Michael Hubberman, "Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook", Second Edition, (United States of America, SAGE Publications, 1994), 11.

Reduksi data adalah proses seleksi dan menyederhakan, mengabstrakkan, serta melakukan transformasi terhadap data yang dikumpulkan dari berbagai bahan yang dijadikan referensi.⁵⁵ Pada tahap reduksi data penulis mereduksi data berdasarkan pada fokus penelitian yang mana penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin dan kemudian memilah data sesuai dengan relevansinya dengan topik yang terkait.

2. Penyajian Data

Pada tahapan penyajian data penulis menggunakan data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya kemudian melakukan penyajian data dalam bentuk uraian. Dalam penyajian data ini penulis mulai menganalisis pertimbangan-pertimbangan Amerika Serikat dalam menjatuhkan sanksi CAATSA terhadap Turki menggunakan teori konsep national *security policy*.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahapan penarikan kesimpulan, setelah penulis berusaha menyajikan data dan menganalisis jawaban dari data-data tersebut kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan hingga dapat menjawab pertanyaan dari penelitian tersebut.

⁵⁵ Matthew B. Miles dan a. Michael Hubberman, "Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook", Second Edition, (United States of America, SAGE Publications, 1994), 11.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, jenis penelitian, unit analisis dan tingkat analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II DINAMIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN TURKI

Dalam bab ini dijelaskan mengenai bagaimana sejarah hubungan kedua negara hingga Turki masuk dalam aliansi eropa yakni NATO. Dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana pergolakan hubungan kedua negara hingga terjadi perbedaan kepentingan dan timbul ketidakpercayaan Turki terhadap Amerika Serikat yang mana hal ini menjadi awal tindakan yang dilakukan Turki terkait kerja sama S-400.

BAB III KEBIJAKAN SANKSI COUNTERING AMERICA'S ADVERSARIES THROUGH SANCTIONS ACT (CAATSA) OLEH AMERIKA SERIKAT

Dalam bab ini akan dijelaskan sejarah dan awal mulanya bagaimana Amerika Serikat membuat dan akhirnya menjatuhkan sanksi Countering America's Adversaries Through Sanctions act (CAATSA).

BAB IV PERTIMBANGAN AMERIKA SERIKAT MENJATUHKAN SANKSI CAATSA KE TURKI TAHUN 2020

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai analisis terhadap apa saja pertimbangan Amerika Serikat hingga menjatuhkan sanksi CAATSA ke Turki tahun 2020 dengan menggunakan konsep dari Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi yakni *national security policy* dengan empat faktor yakni kepentingan, ancaman, kesempatan dan kapabilitas.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan akhir dari penelitian terkait pertimbangan Amerika Serikat menjatuhkan sanksi CAATSA ke Turki tahun 2020. Selain itu juga terdapat saran dan masukan terkait pada penelitian ini.

